

MENUMBUHKAN SELF-AWARENESS DENGAN MEDIA HAND PUPPET SHOW SEBAGAI UPAYA PREVENTIF TINDAK PENCULIKAN PADA ANAK

Muhammad Reza Firmansyah¹, Meidy Marsella. L Panglewai²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Atma Jaya Makassar

email: reza_firmansyah@lecturer.uajm.ac.id

Abstrak

Secara statistik tindak penculikan terhadap anak terus meningkat bahkan dengan berbagai motif. Awal tahun 2023 fenomena terkait penculikan anak terjadi di Makassar dimana korban yang merupakan siswa sekolah dasar diculik lalu dibunuh untuk tujuan perdagangan organ. Di sisi lain, orangtua dan guru menghadapi keterbatasan dalam melakukan pengawasan kepada anak baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah, sehingga pengabdian ini bertujuan untuk membantu anak-anak menumbuhkan rasa mawas diri atau *self-awareness* sejak dini melalui metode bercerita menggunakan media *hand puppet* sebagai langkah preventif dalam mencegah tindak penculikan pada anak. Metode ini dipilih karena sesuai dengan usia anak yang memerlukan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian mereka, serta menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan tidak membosankan. Dengan melibatkan 87 partisipan yang merupakan siswa-siswi di Taman Kanak-kanan Frater Bakti Luhur Makassar sehingga ditemukan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa setiap anak berperan aktif berpartisipasi dalam memberikan umpan balik (*feedback*) terkait perananan tokoh serta kepekaan mereka terhadap orang asing di lingkungan rumah maupun sekolah dalam pementasan *puppet show* yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil tersebut, menumbuhkan *self-awareness* melalui media *puppet show* untuk mengenalkan pentingnya keamanan diri dan menghadapi situasi yang tidak kondusif, seperti penculikan anak di lingkungan sekolah, memberikan hasil yang efektif.

Kata kunci: Hand-Puppet, Penculikan, Puppet-Show, Self-Awareness

Abstract

Statistically, the incidence of child abduction increase continuously, even with various motives. At the beginning of 2023, a phenomenon related to child abduction occurred in Makassar, where the victims, who were elementary school students, were abducted and subsequently killed for organ trafficking purposes. On the other hand, parents and teachers face limitations in supervising children, both at home and in school environments. Therefore, this endeavor aims to help children develop self-awareness from an early age through storytelling using hand puppets as a preventive measure against child abduction. This method was chosen because it suits by the age of children who require engaging learning media that can capture their attention and effectively convey educational messages in an understandable and non-boring manner. Involving 87 participants, as students at Frater Bakti Luhur Kindergarten in Makassar, the evaluation results showed that each child actively participated and provided feedback regarding the roles portrayed and their awareness of strangers in both home and school environments during the puppet show performances. Based on these findings, the introduction of self-awareness through puppet shows to emphasize the importance of personal safety and dealing with unfavorable situations, such as child abduction in school environments, proved to be effective.

Keywords: Abduction, Hand-Puppet, Puppet-Show, Self-Awareness

PENDAHULUAN

Awal tahun 2023 Indonesia dikejutkan dengan siaran pers dari website resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan kasus penculikan dan pembunuhan seorang anak yang dilakukan oleh dua orang remaja yang tergiur dengan uang 1.2 miliar dari proses tawar menawar organ dalam di media sosial (Sasmita, 2023). Tindak penculikan anak telah terjadi secara beruntun di tahun-tahun sebelumnya, beberapa kasus lainnya yang sempat menghebohkan yaitu pada tahun 2015 kasus Angeline, seorang anak perempuan berusia delapan tahun, diculik dan dibunuh di Jakarta oleh pembantu rumah tangga (Tempo, 2015); Kasus Yuyun yang terjadi pada tahun 2016 di Bengkulu, dimana seorang siswi sekolah menengah pertama bernama Yuyun diculik, diperkosa, dan dibunuh oleh 14 pemuda (BBC, 2016); pada tahun 2017 seorang anak berinisial RS berusia 3 tahun diculik dan

dijual dengan seharga 4 juta, hasil penjualan anak tersebut kemudian digunakan oleh pelaku untuk kepentingan pribadi (Detiknews, 2017).

Data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, pada tahun 2015 terdokumentasikan 87 kasus penculikan anak. Dari jumlah tersebut, 21 anak di antaranya ditemukan terlibat dalam praktik perdagangan anak melalui sistem adopsi ilegal. Selain itu, tercatat 25 kasus penculikan anak yang dilakukan untuk memaksa mereka bekerja secara paksa, 24 kasus di mana anak-anak diculik untuk dieksploitasi sebagai pekerja seks komersial, dan 17 kasus di mana penculikan anak dilakukan sebagai tindakan balas dendam pribadi pelaku terhadap orang tua atau keluarga korban dengan tujuan meminta uang tebusan. Setiap tahunnya, jumlah kasus penculikan anak cenderung meningkat. Pada tahun 2016, tercatat 112 kasus penculikan anak dilaporkan, dan hingga bulan Maret 2017, terjadi penambahan sebanyak 23 kasus penculikan anak.

Tindakan penculikan anak harus dianggap sebagai tindakan kriminal yang harus diberantas, dan tidak hanya terjadi pada anak-anak dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, tetapi juga dapat melibatkan anak-anak dari keluarga kalangan menengah ke atas dengan berbagai motif dari pelaku. Pengkriminalisasian kejahatan penculikan anak diatur dalam Pasal 76F Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Menurut Gultom (2016), penculikan anak adalah salah satu bentuk kejahatan terhadap anak yang sangat ditakuti dalam masyarakat. Penculikan terjadi ketika seseorang secara paksa dan melawan hukum membawa pergi seseorang untuk menjadikannya dalam pemaksaan dan kontrol orang lain (Hamsah, A. 2007). Lebih lanjut lagi, Arthani (2021) mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah kasus penculikan anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, kecenderungan orang tua menggunakan layanan antar-jemput online untuk anak mereka, kebiasaan membiarkan anak pulang sendiri dari sekolah, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Risma.,dkk (2018) menunjukkan bahwa faktor edukasi juga memiliki peran penting dalam mencegah kasus kejahatan, termasuk penculikan anak.

Dalam Peraturan Pemerintah Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat lampiran yang berisi Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Lampiran ini menjelaskan beberapa bentuk kesadaran diri (self-awareness) yang dapat diamati dalam perilaku anak usia dini. Kesadaran diri (self-awareness) termasuk dalam aspek perkembangan sosial-emosional dalam STPPA. Meskipun demikian, karena keterbatasan akses dan faktor lainnya, banyak guru yang belum pernah mendapatkan pelatihan atau pengembangan diri terkait keterampilan "soft skill" seperti kesadaran diri ini yang dapat diajarkan kepada anak. Pengembangan dan peningkatan kualitas perlindungan anak tidak terlepas dari memberikan pengetahuan dan edukasi kepada anak. Dalam proses pembelajaran, idealnya anak tidak hanya diajarkan tentang materi yang berkaitan dengan "hard skill" dan operasional, tetapi juga dibekali dengan "soft skill" yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan keterbatasan kontrol yang dimiliki oleh guru dan orangtua serta keterbatasan edukasi terkait pengenalan batasan diri (self-boundaries) pada anak, sehingga menumbuhkan konsep self-awareness melalui pertunjukan boneka dapat menjadi salah satu solusi. Peserta didik yang memiliki pemahaman dan kesadaran akan self-awareness dapat membawa beberapa manfaat, seperti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan sekolahnya, mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan respon dan mengambil tindakan yang tepat terhadap lingkungannya, mengenali dan menghormati perbedaan identitas, serta mengembangkan kesadaran akan keamanan diri pada anak. Oleh karena itu, dengan menggunakan pertunjukan boneka (puppet show) untuk menumbuhkan konsep self-awareness kepada anak dan pentingnya menjaga keamanan diri dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah, dengan ini dapat membuat anak menjadi lebih waspada dan dapat menghindari situasi yang berpotensi membahayakan mereka.

METODE

Lokasi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Taman Kanak-kanak Frater Bakti Luhur Makassar, jalan Perintis Kemerdekaan nomor 26, kota Makassar. Total partisipan sebanyak 87 anak yang merupakan siswa-siswi di Taman Kanak-kanak tersebut. Dalam pengabdian ini Taman Kanak-kanak Frater Bakti Luhur Makassar akan menjadi Mitra yang kemudian bertindak sebagai fasilitator dalam menyiapkan

tempat, ruangan, dan hal-hal teknis pentas puppet show yang diperlukan, selain itu mitra juga akan mengarahkan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan menggunakan boneka tangan (hand puppet) yang dipentaskan (puppet show) sebagai media untuk memperkenalkan dan meningkatkan self-awareness pada anak untuk pencegahan terhadap tindak penculikan anak. Penggunaan boneka tangan dapat membangkitkan emosi dan sikap yang positif pada para siswa. Melihat karakteristik anak usia dini dalam tingkat TK sehingga diperlukan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan konsentrasi anak serta menyederhanakan pesan-pesan pembelajaran agar mudah dipahami dan tidak membosankan. Oleh karena itu, dipilih penggunaan boneka tangan sebagai media pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menyampaikan pesan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan menarik perhatian anak.

Edukasi terkait menumbuhkan self-awareness disampaikan melalui pentas boneka tangan atau pertunjukan puppet show dengan persiapan awal berupa skrip cerita. Skrip cerita menjadi kunci metode ini karena berfungsi untuk mengajak anak mengenali situasi yang aman dan tidak aman serta tindakan yang harus dilakukan, serta membantu anak dalam menentukan pilihan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini secara tidak langsung membantu anak mengembangkan kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga keamanan diri dalam lingkungan. Skrip cerita akan dikembangkan dari spesifikasi permasalahan yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan rincian pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Blueprint Pengembangan Skrip Puppet Show

No	Permasalahan	Solusi	Target
1	Keterbatasan kontrol guru dan orangtua	Memberikan anak pengenalan situasi di lingkungan sekolah	Melalui <i>puppet show</i> , Mengajak anak mengenal situasi aman dan tidak aman beserta tindakan yang harus dilakukan
		Menanamkan pengendalian respon dan tindakan mandiri yang tepat terhadap lingkungan	Melalui <i>puppet show</i> , Membantu anak menentukan pilihan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekaligus memberikan kesadaran kepada anak terkait pentingnya menjaga diri tanpa pengawasan orangtua dan guru
2	Keterbatasan edukasi terkait <i>self-awareness</i> dan keamanan pribadi pada anak	Mengembangkan edukasi keamanan pribadi pada anak	Melalui <i>puppet show</i> , Memberikan kesadaran kepada anak terkait pentingnya menjaga diri di lingkungan

Selain skrip, langkah persiapan berikutnya meliputi penyediaan latar panggung, backsound, penguat suara, penempatan meja untuk meletakkan latar panggung, dan kursi untuk peserta didik. Pertunjukan boneka akan dimulai dengan pembukaan cerita oleh seorang narator yang bertindak sebagai pendamping dan pemandu cerita, sementara para pemain boneka di belakang panggung akan mengikuti alur cerita yang dibacakan. Selama pertunjukan berlangsung, narator juga bertugas memutar backsound pada beberapa adegan cerita untuk menciptakan suasana yang lebih hidup. Pertunjukan boneka kemudian diakhiri dengan para pemain boneka meminta umpan balik dari peserta didik dengan mengajukan pertanyaan sederhana terkait alur cerita yang disampaikan, sebagai evaluasi terhadap pesan pembelajaran yang ingin disampaikan.

Analisis Pelaksanaan

Menumbuhkan konsep Self-awareness melalui media hand puppet dalam pertunjukan puppet show kepada partisipan TK Frater Bakti Luhur Makassar dimulai dengan interaksi antara narator, pemain puppet, dan peserta. Selain untuk pengenalan tokoh, tujuan dari interaksi tersebut sekaligus untuk mendapatkan pemahaman awal peserta dengan menguji pengetahuan mereka tentang batasan diri (self-boundaries) yang melibatkan self-awareness serta pengetahuan-pengetahuan awal mengenai situasi yang dianggap berbahaya ataupun situasi yang dianggap aman. Pada akhir pementasan, narator dan pemain kembali berinteraksi dengan peserta dan mengajukan pertanyaan yang sama seperti pada awal acara untuk menguji apakah terjadi peningkatan pengetahuan sekaligus mengevaluasi apakah target yang ditetapkan telah tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini ditemukan hasil yang efektif dalam menumbuhkan self-awareness kepada anak dengan menggunakan media puppet show, dimana peserta didik menunjukkan kesadaran dan kewaspadaan yang tampak dalam lingkungan sekolah melalui partisipasinya dalam merekognisi ulang adegan yang ada dalam pementasan puppet show. Berdasarkan pencatatan observasi, ditemukan bahwa melalui pemberian feedback diakhir pertunjukan para siswa menunjukkan respons dan tindakan mandiri yang tepat terhadap lingkungan yang tidak kondusif, respon yang tepat terhadap ajakan oleh orang asing, serta hal-hal yang harus dan tidak harus dilakukan ketika berada diluar pengawasan guru dan orangtua sebagai upaya dalam mawas diri. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa peserta didik mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan respons yang diharapkan saat menghadapi dalam situasi berbahaya.

Menumbuhkan self-awareness dengan menggunakan media puppet show juga menemukan adanya stimulasi imajinasi, keterlibatan emosional dan berkembangnya komunikasi yang terjadi pada anak, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Aspek yang terlibat pada Anak

1. Stimulasi Imajinasi (Kognitif)

Pemberian umpan balik dilakukan dengan memanfaatkan interaksi dua arah antara boneka tangan dengan anak, ditemukan bahwa interaksi dengan boneka tangan memberikan stimulasi kepada anak untuk berimajinasi dimana anak membayangkan dirinya berada pada situasi yang sama dengan boneka, dimana situasi-situasi tersebut berupa: lingkungan yang tidak kondusif; bertemu orang asing dan berada diluar pengawasan orangtua dan guru. Secara kognitif anak mampu memberikan respon yang tepat sesuai dengan gambaran alur cerita yang disampaikan sebelumnya sekaligus mampu untuk menceritakan ulang kejadian dengan tepat cerita dan peran yang ada di pementasan *puppet show*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati, Sutapa & Rosnija (2015), yang menemukan bahwa dengan menggunakan media belajar *hand puppet* membantu anak untuk menstimulasi imajinasi mereka sehingga dengan mudah dapat mengingat dan menceritakan kembali materi edukasi yang diberikan dengan lebih baik.

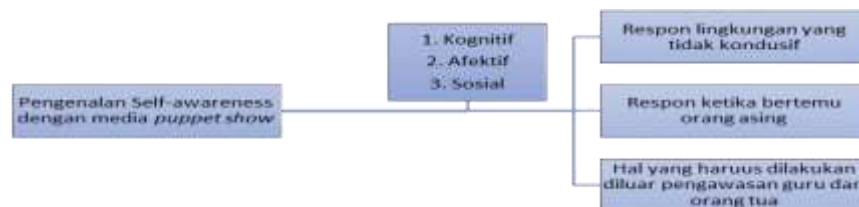
2. Keterlibatan Emosi (Afektif)

Selain keterlibatan imajinasi secara kognitif, dengan menggunakan media *hand puppet show* juga ditemukan adanya keterlibatan emosional pada anak dalam mendengarkan dan menanggapi cerita yang dipentaskan. Di dalam pentas, terdapat empat boneka diantaranya; monyet, kelinci, singa dan tikus. Monyet kemudian berperan sebagai orang asing dan penculik anak. Berdasarkan pencatatan observasi ditemukan semua anak merasakan marah dan kesal terhadap tokoh penculik dalam hal ini diperankan oleh boneka monyet, bahkan lebih lanjut lagi, diakhir pentas tidak ada satupun anak yang mau mengambil souvenir yang diberikan oleh boneka monyet karna dianggap sebagai orang asing, penculik dan berbahaya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Luen (2021) yang menemukan bahwa dengan media belajar *hand puppet* dapat membuat anak lebih mudah untuk mengatur, membagi dan mengekspresikan emosinya, sekaligus membuat anak tau kepada siapa dan kapan emosi positif maupun negatif tersebut di keluarkan.

3. Pengembangan Komunikasi (sosial)

Pemberian edukasi dengan menggunakan *hand puppet* memperlihatkan bagaimana anak-anak kemudian berkomunikasi dan berinteraksi lebih daripada biasanya. Pada pencatatan observasi, sebelum dilakukan pentas hanya beberapa anak saja yang kemudian mampu berkomunikasi dua arah dengan narator, namun pada saat pentas hingga akhir pentas hampir seluruh anak terlihat berpartisipasi aktif dan saling berkomunikasi dua arah dengan boneka tangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luen (2021) yang mengatakan bahwa media *hand puppet* mampu untuk melatih anak memperoleh sosial skill, salah satunya cara berinteraksi dan berkomunikasi. Disisi lain penelitian oleh Ardhiani, Stiaji, Sodiq & Susanto (2021) mengungkapkan bahwa dengan media *hand puppet* para anak merasa lebih aman dan termotivasi untuk lebih bisa mengutarakan pendapat yang ada di pikiran maupun perasaannya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilengkapi dengan pencatatan observasi maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan *hand puppet show* sebagai media pembelajaran alternatif dapat dengan mudah menstimulasi aspek kognitif, afektif dan sosial anak dalam upaya menumbuhkan *self-awareness* untuk mencegah tindak penculikan pada anak, secara ringkas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Menumbuhkan *self-awareness* dengan menggunakan media *hand puppet show*

Efektifitas didapatkan dengan memperhatikan unsur-unsur penting di dalam pentas seperti cerita yang dibawakan. Telah dikatakan sebelumnya bahwa skrip cerita merupakan kunci dari pentas *hand puppet*, hasil yang optimal didapatkan sebagai feedback dari peserta didik tidak lepas dari alur cerita yang dibuat dengan bahasa yang sederhana serta menggunakan alur maju sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami isi cerita. Hal tersebut sejalan dengan Mustakim (2005) menyatakan bahwa alur cerita untuk anak perlu dibuat sangat sederhana. Disisi lain cerita yang dibuat kemudian dipadukan dengan penggunaan media *hand puppet* yang memiliki karakter dan bentuk yang lucu kemudian digunakan sehingga turut mengoptimalkan penyampaian pesan edukasi kepada anak. Penelitian oleh (Risma, dkk, 2019) mengemukakan bahwa penggunaan media edukasi yang lucu, menarik, dan cerita yang menyenangkan berkolerasi positif terhadap pemahaman anak mengenai pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan hal tersebut maka didapatkan hasil bahwa pesan edukasi yang ingin disampaikan melalui *puppet show* mengenai bahaya tindakan penculikan anak sebagai tindakan preventif untuk melindungi peserta didik menunjukkan hasil yang efektif.

SIMPULAN

Menumbuhkan self-awareness dengan menggunakan media pembelajaran hand puppet show sebagai upaya preventif mencegah tindak penculikan anak dapat dinyatakan efektif. Dalam evaluasi ditemukan bahwa proses menumbuhkan self-awareness dengan menggunakan hand puppet show melibatkan tiga aspek penting dalam pertumbuhan anak yaitu aspek kognitif yang kemudian berperan untuk menstimulasi imajinasi anak; aspek afektif yang melibatkan emosi anak dalam menanggapi cerita yang diberikan; dan aspek sosial anak yang melibatkan perkembangan interaksi dan komunikasi pada anak. Keseluruhan aspek ini kemudian membuat anak mengenal dan mengembangkan self-awareness secara pribadi dengan memperlihatkan respon yang mandiri dan tepat sesuai yang diinginkan pada saat berada lingkungan yang tidak kondusif, respon yang tepat terhadap ajakan oleh orang asing, serta hal-hal yang harus dan tidak harus dilakukan ketika berada diluar pengawasan guru dan orangtua sebagai upaya dalam mawas diri

SARAN

Pelaksanaan kegiatan menumbuhkan self-awareness pada anak dengan menggunakan media hand puppet show ini hanya dilaksanakan satu hari saja, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki. Meskipun dengan persiapan yang matang secara teknis dan dengan perolehan hasil yang optimal dan memuaskan akan tetapi kegiatan ini tetap membutuhkan tindak lanjut bahkan sampai pada diluar jam pembelajaran. Agar lebih efektif disarankan agar edukasi terkait pengenalan dan pengembangan self-awareness pada anak sedapat mungkin dilakukan secara konsisten dimana sangat membutuhkan peran orangtua untuk pengembangan self-awareness di lingkungan rumah dan peran guru untuk pengembangan self-awareness di lingkungan sekolah, dengan adanya pengembangan self-awareness secara konsisten pada anak tentunya akan memberikan dampak yang lebih baik terutama dalam pencegahan tindak penculikan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada mitra pelaksanaan kegiatan ini yaitu pada segenap guru, siswa-siswi dan pengurus Taman Kanak-kanak Frater Bakti Luhur Makassar yang dengan suka cita menerima kami dan menyiapkan berbagai peralatan teknis yang dibutuhkan untuk pementasan hand puppet show, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar dan memberikan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, C., Setiyaji, A., Sodik, J & Susanto, D.A. (2021). Using hand Puppet as Media to Improve Students Speaking Skill Through Narrative Text: A Case of Eighth Students of SMP N 16 Semarang in Academic Year of 2016/2017. *Eternal journal*. (12). No.1. 109-123
- Arthani, N. L. G. Y. (2021). Strategi Pencegahan Kejahatan Penculikan Anak pada Saat Aktivitas Pulang Sekolah. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 4, No. 1. ISSN: 2548-6055
- BBCNews. (2016, September). Terdakwa pemerkosa dan Pembunuhan Yuyun dijatuhi Hukuman Mati. Diunduh
- DetikNews. (2017, Oktober). Culik dan Jual Anak di Bawah Umur, Samsul ditangkap. Diunduh dari: <https://news.detik.com/berita/d-3706694/culik-dan-jual-anak-di-bawah-umur-samsul-ditangkap>. Tanggal 4 Mei 2023
- Gultom, M. (2016). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung : Refika Aditama.
- Hamsah, A. (2007). *Terminologi Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika
- Luen, C. Loy. (2021). Puppetry Activities in Early Childhood Programs. *Southeast Asia Early Childhood Journal*. Vol, 10, Hal. 89-96.
- Mustakim Nur Muhammad. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Rachmawati, Risky., Sutapa, Gatot.Y & Rosnija, Eni. Y. (2015). The Use of Hand Puppet in Retelling Story. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No, 5.
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2018). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap anak. <https://doi.org/ISSN : 2089-7510>.

- Sasmita, Dian. (2023, Januari). Duka Mendalam: Kasus Penculikan dan Pembunuhan Anak di Makassar. Siaran Pers @KPAI. Diunduh dari: <https://www.kpai.go.id/publikasi/duka-mendalam-kasus-penculikan-dan-pembunuhan-anak-di-makassar>. Tanggal 4 Mei 2023.
- Tempo.co. (2015, Juni). Kasus Angeline, Kronologi dari Hilang Hingga Meninggal. Diunduh dari: <https://nasional.tempo.co/read/673848/kasus-angeline-kronologi-dari-hilang-hingga-meninggal>. Tanggal 4 Mei 2023.